

---

# METODE DAKWAH BIL HIKMAH : ANTARA PERSPEKTIF MUFASSIR DAN AHLI TASAWUF

**Mimi Jamilah Mahya<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bekasi*

Email:

[jamilah.mahya@gmail.com](mailto:jamilah.mahya@gmail.com)

---

## Keywords

*Dakwah, Metode, Bil- Hikmah*

## ABSTRACT

Terminologi hikmah memiliki beragam interpretasi yang dipaparkan oleh para ulama. Dakwah dengan metode hikmah menjadi salah satu metode yang ditawarkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw sebagai salah satu cara untuk menyampaikan risalah dakwahnya. Metode ini haruslah menjadi pedoman bagi para da'i dan daiyah dalam menjalankan tugas dakwahnya. Para ulama telah banyak memberika penjelasan yang detil tentang konsep hikmah tersebut. Penjelasan itu menjadi syarat mutlak dalam mengimplimentasikan dakwah bil hikmah. Dari kalangan ulama sufi memiliki perspektif tersendiri tentang dakwah bil hikmah ini, dimana mereka menggap bahwa kemampuan melaksanakan metode dakwah ini dikhususkan kepada para wali-wali Allah dan khalifah-Nya. Karena sesungguhnya merekalah yang disebut sebagai Hakim. Yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam serta memiliki kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. .

---

## Pendahuluan

Salah satu nikmat dan anugerah terbesar dari Allah adalah bila seorang hamba dianugerahkan bekal dan potensi yang dapat menghantarkannya menjadi seorang penegak agama Allah. Karena seorang da'i pada hakekatnya adalah melanjutkan tugas utama para rasul, dan kedudukan mereka juga dibawah kedudukan para rasul. Karena mereka menegakkan kalimah Allah di muka bumi. Dan melalui tugas ini melreka telah membawa manusia pada keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akherat. Hal ini ditegaskan oelh Allah Ta'ala di dalam firman-Nya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka adalah orang orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104).

Para da'i ila Allah merupakan manusia-manusia terbaik dan pilihan Allah dan perkataan mereka adalah sebaik-baik perkataan yang hakekatnya menghantarkan manusia kepada Allah dan mengingatkan manusia untuk selalu melakukan kebaikan dan mencegah berbagai kemunkaran.

Dalam melaksanakan tugas dakwahnya seorang da'i dan da'iyah dituntut untuk memiliki prinsip-prinsip dalam menetapkan metode dakwah yang benar. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya atau seperangkat kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. (Wahyu Ilaahi, 2010 : 21). DR. Muhammad Amahzun menyebutkan bahwa metode dakwah itu ada dua, metode yang bersifat *tauqifiyah* (tidak membutuhkan ijtihad, dan metode yang bersifat *ijtihadiah*. Metode tauqifiyah ini yaitu metode yang selalu ditempuh para nabi dalam berdakwah kepada Allah seperti keharusan memulai dakwah dengan menekankan aspek akidah tauhid dan mengikis kemusyrikan dengan segala macam bentuknya dan menumpas musuh-musuh agama. Adapun metode ijtihadiah seperti membuat acara-acara informatif yang mengandalkan keukuatan audio visual, kaset video dan computer, membangun sekolah, perpustakaan, dan organisasi. Selain itu menerbitkan majalah-majalah dan surat kabar serta memanfaatkan berbagai alat-alat teknologi modern yang digunakan saat ini. (Amahzun, 2006 : X)

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai metode dakwah yang penulis anggap sebagai metode dakwah tauqifi, karena hal ini bersumber dari petunjuk Al Qur'an yang akan menjadi sebuah metode dakwah yang paling berkesan bagi para da'i dapat menjadi panduan dalam menjalankan misi dakwahnya, hal ini terangkum dalam Surah An Nahl ayat 125 yang diartikan sebagai berikut : “ *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengethui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Pada ayat tersebut terdapat tiga metode utama yang dapat digunakan oleh setiap da'i dan da'iyah dalam menjalankan tugas dakwahnya, yaitu : *hikmah*, nasehat atau pelajaran yang baik atau disebut *mauizhah hasanah*, dan *mujadalah*. Untuk memahami ayat ini lebih jelas penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang ketiga metode tersebut. Namun dalam penelitian ini menulis akan mengkaji lebih khusus tentang metode dakwah bil hikmah menurut beberapa pandangan ulama tafsir dan ahli tasawuf secara khusus.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menerapkan metode deskriptif analisis. Sebagaimana dikatakan oleh Sugiono bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. (Sugiono : 2020, hal 18). Metode penelitian ini bersifat library research atau penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis merujuk kepada data primer yaitu Al Qur'an dan data sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan, baik dalam bentuk buku, jurnal, makalah, tafsir Al-Qur'an dan berbagai referensi yang berkaitan dengan tema kajian ini.

## Hasil dan Bahasan

Sebelum mengkaji lebih dalam tentang metode Dakwah bil Hikmah, terlebih dahulu penulis akan menguraikan beberapa istilah penting dalam kajian ini. Diantaranya istilah metode, dakwah dan hikmah.

### Pengertian Metode

Dalam kamus Meriam Webster Dictionary metode diartikan dengan *systematic procedure* (prosedur yang sistematis), *technique* (Teknik), *or mode of inquiry* (cara menemukan), *a systematic plan* (rencana yang sistematis), *a way* (sebuah cara), *process of or for doing something* (proses dari sesuatu atau untuk melakukan sesuatu), *a body of skills or techniques* (seperangkat ketrampilan atau Teknik).

Dalam kamus *Al Mawrid Al Wasith Concise Dictionary* istilah *methode* diartikan ke dalam Bahasa arab sebagai *manhaj* (strategi), *thariqah* (jalan, cara), dan *nizham* (sistem). (Munir Baalki, Rohi Baalki, 1996: 373).

### Pengertian Dakwah

Adapun istilah Dakwah berasal dari Bahasa arab "Da'wah". *Da'wah* adalah bentuk mashdar dari fiil Madhi *Da'a- yad'u-da'watan*. secara bahasa dapat diartikan sebagai memanggil, mengundang, meminta, memohon, menamakan, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan. (Ahmad Warson Munawir, 1997: 406).

Di dalam Al Qur'an kata dakwah dengan berbagai macam bentuknya disebutkan sebanyak 198 kali menurut Muhammad Sulthon, (2003), 299 kali menurut Muhammad Abdul Baqi (dalam Ilyas Ismail, 2006: 144-145), 212 kali menurut Asep Muhidin (2002: 40). Dari beberapa ayat Al Qur'an tersebut dakwah diartikan sebagai mengajak, menyeru, menganggap, mengadu, memanggil, meminta, mengundang, panggilan nama, anak angkat (Ali Aziz, 2017:8). Para Ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang makna dakwah, Ali Aziz menyebutkan kurang lebih 38 pengertian dakwah yang disebutkan oleh para ahli. Dalam tulisan ini penulis tentu hanya menyebutkan beberapa pengertian saja yang menurut penulis cukup relevan.

Pertama, Pendapat Syekh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Ma'a Allah* mengatakan, bahwa dakwah adalah program lengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana area yang dilarang. (Ali Aziz, 2017: 10).

Kedua, Syekh Ali Mahfudz dalam *Hidayatul Mustarsyidin* mengungkapkan pendapatnya tentang dakwah sebagai “Mendorong manusia pada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat” . (Ali Aziz, 2017: 10), (Wahyu Ilahi, 2010 : 16), (Siti Hotiza, Fatimah binti Awad, 2022).

Ketiga, menurut Abdul Karim Zaidan dakwah adalah mengajak kepada agama Allah yaitu Islam.

Kempat, Abu bakar Atceh mengartikan dakwah sebagai perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali sesuai dengan ajaran Allah yang benar sesuai dengan kebijaksanaan dan nasehat yang baik.

Kelima, Abu al Fath Al bayanuni mengartikan dakwah sebagai menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktekannya dalam kehidupan nyata. (Ali Aziz, 2017: 10).

Dari kelima definisi tersebut bahwa dakwah adalah sebuah seruan atau ajakan kepada manusia untuk kembali dan mengikuti serta mempraktekan ajaran Allah dengan program yang lengkap dan ilmu yang komprehensif agar tercapai kebahagiaan dunia dan akherat dengan kebijaksanaan (hikmah) dan nasehat yang baik.

Jika kedua istilah metode dan dakwah digabungkan menjadi metode dakwah, maka ia menjadi istilah yang lebih khusus, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut : Pengertian metode dakwah yang diungkapkan oleh Al Bayanuni yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah. Selain itu. Said bin Ali Al Qahthani menyebutkan bahwa metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Sementara Wahyu Ilahi mengungkapkan bahwa metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau seperangkat kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. (Wahyu Ilahi, 2010 : 21).

Prof. Ali Aziz mengungkapkan tiga karakter utama yang menjadi pengertian khusus metode dakwah. Pertama, Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Kedua, karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih kongkret dan praktis, ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Ketiga, metode dakwah tentu tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah tetapi juga dapat

menghilangkan kendala-kendala dakwah. Setiap strategi memiliki keutamaan dan kekurangan, metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya. (Ali Aziz , 2017 :306).

### **Metode Dakwah bil Hikmah**

Al Qur'an menyebutkan secara jelas tentang metode dakwah bil Hikmah yang terdapat dalam surah An Nahl ayat 125, yaitu :

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَجَدِلُهُمْ بِلَا تَى الْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ أَدْعُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menjadi fokus pembahasan kami terutama yang berkaitan dengan metode dakwah bil Hikmah. Untuk memperjelas pemahaman kita tentang ayat ini terlebih dahulu penulis akan memaparkan beberapa penjelasan mengenai makna dan pengertian hikmah.

#### **A. Pengertian Hikmah Secara Etimologi**

Istilah atau terminology hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti , diantaranya disebutkan oleh beberapa ahli bahasa :

Istilah Hikmah secara Bahasa berasal dari kata Al-Hakamah yang berarti tali kekang, yaitu sesuatu yang mengitari dua bibir, disebut hakamah atau tali kekang ini karena untuk mencegah kuda dari berlari kencang, dan untuk menundukkan binatang tunggangan hingga mencegahnya dari lari yang tak terkendali. Dari kata inilah pecahan istilah hikmah diambil karena hal tersebut mencegah pemiliknya dari akhlak yang jelek. (Said bin Ali bin Wahaf Al Qahthani : 2003/ 1424H, hal 33)

Shaleh bin Hamid dalam kitabnya *Mafhum Al Hikmah fi Al Dakwah* menyebutkan beberapa definisi hikmah, yaitu :

Dalam *Ta'rifat* Imam Al Jurjani menyebutkan mengenai pengertian hikmah, yaitu : Semua perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Ibnu Yazzid juga mengatakan “setiap kalimat yang menasehatimu atau yang mengajarkanmu kepada kemuliaan atau melarangmu dari keburukan itulah hikmah”.

Abu Ja'far Muhammad bin Ya'kub juga menyebutkan bahwa setiap kebenaran dari perkataan yang mewariskan perbuatan yang benar itulah hikmah. (Shaleh bin Hamid, 1466: 7)

Fairuz Adadi menyebutkan beberapa makna hikmah sebagai berikut : Keadilan, ilmu, kelembutan, kenabian dan Al-Qur'an, injil, ketaatan kepada Allah, faham dalam perihal agama dan mengamalkannya, khasyah (takut) dan faham, wara' (menjauhkan yang haram), berakal, keserasian antara perkataan dan perbuatan, tafakur terhadap ayat-ayat Allah dan mengikutinya, keadilan yang lembut.

Menurut Ibnu Hajar hikmah secara Bahasa asalanya merujuk kepada mencegah dari kezaliman, dan mengarahkan kepada perbaikan atau kemaslahatan yang diambil dari ilmu dan bashirah. Atau dalam kata lain hikmah adalah keserasian antara Al Haq atau kebenaran dengan ilmu. (Az Zaid, tt : 9).

### Pengertian Hikmah secara terminologi

Terminologi Hikmah di dalam islam memiliki banyak interpretasi. Para ulama baik dari kalangan ahli tafsir, ahli tasawuf maupun ahli bahasa memiliki pandangannya masing masing. Sementara Said bin Ali bin Wahf Al Qahthani menyebutkan bahwa ada dua puluh enam definisi hikmah yang disebutkan oleh para ulama, diantara definisi tersebut adalah :

1. Al Adl (keadilan), 2. Al ilmu (ilmu), 3. Al Hilmi (kelembutan), 4. An Nubuwwah (kenabian), 5. al Qur'an, 6. injil, 7. ketaatan kepada Allah, 8. Memahami agama dan mengamalkannya, 9. Al Khasyah (Takut), 10. Al Wara' (menjaga yang haram), 11. Al Aqlu (Berakal), 12. Ketepatan dalam perkataan dan perbuatan, 12. Tafakur terhadap perintah-perintah Allah dan mengikutinya, 13. ilmu yang bermanfaat, 14. Amal shaleh, 15, menempatkan sesuatu pada tempatnya, 16. Hakim (orang yang bijaksana) atau keadilan yang lembut, 17. Al Qur'an dan pemahamannya, *nasikh* dan *Mansukh*-nya, *muhkam* dan *mutasyabih*-nya, *muqaddimah* dan *muakhirnya*, halal dan haramnya, dan contoh-contohnya. 18. Makrifat, pemisah antara hak dan batil, 19. Hikmah bersumber dari Al Ihkam (ketepatan) yang juga berarti kesempurnaan atau kecakapan dalam perkataan dan perbuatan. (Said bin Ali bin Wahaf Al Qahthani : 2003/ 1424H, hal 33).

Imam Ibnu Katsir memiliki beberapa penjelasan tentang kata hikmah dalam tafsir QS Al Baqarah ayat 269 berikut ini,

فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ يُؤْتِيَ الْحِكْمَةَ

Artinya: Allah menganugerahkan al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS Al Baqarah ayat 269).

Diantara pengertian hikmah dalam ayat ini yang dikutip dari perkataan para sahabat Nabi Sallallahu alaihi wa sallam. Yaitu :

1. Menurut Ibnu Abbas hikmah adalah pengetahuan mengenai Al-Qur'an yang menyangkut masalah *nasikh* dan *Mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, yang pertama diturunkan dan yang kemudian, *halal* dan *haram* serta masalah lainnya.
2. Hikmah menurut Ibnu Mas'ud : pangkal hikmah adalah rasa takut kepada Allah.
3. Mujahid berkata : Hikmah adalah ketepatan dalam bertutur kata.
4. Laits bin Salim mengatakan Hikmah adalah Pengetahuan, fikih dan Al Qur'an. Adapula yang mengatakan bahwa hikmah adalah pemahaman, sunnah dan akal.
5. Menurut Malik hikmah adalah pemahaman terhadap agama, perkara yang dimasukan Allah ke dalam kalbu yang berasal dari rahmat dan karuniannya.
6. Menurut As sa'adi hikmah adalah kenabian. Namun menurut pendapat jumbuh dikatakan bahwa hikmah tidak selalu menyangkut kenabian, ia lebih bersifat umum dari itu. Hikmah tertinggi adalah kenabian. Kerasulan merupakan hikmah yang lebih spesifik. (Ibnu Katsir, 1999 : 445)

Kata *Hikmah* yang disertai dengan kata *Al Kitab* di dalam Al Qur'an dimaknai sebagai berikut, yaitu : sunnah dari perkataan nabi saw dan perbuatan-perbuatannya, dan segala ketetapanannya dan perjalanan hidup atau sirahnya. Adapun istilah Hikmah yang disertai kata *Al Kitab* seperti terdapat dalam : (QS Al Baqarah ayat 129) dan ( QS Ali Imran ayat 164).

الْحَكِيمُ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ وَالْحَكِيمَةُ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ رَبَّنَا وَأَبْعَثْ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۖ وَالْحَكِيمَةُ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali Imran ayat 164).

### **Dakwah bil hikmah**

Dalam tafsirnya Al-Alusi mengemukakan bahwa hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, juga pemahaman terhadap agama baik yang bersumber dari kitab Al-Qur'an maupun dari hadits Nabi saw. Sementara menurut Ibnu Asyur hikmah adalah penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Dan adapun menurut Ibnu rajab hikmah adalah mencakup semua makna, beliau mengatakan yang dimaksud dengan hikmah adalah segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari kejelekan. (M. Tahir, 2012 : 87).

Muhammad Sayyid Quthub dalam tafsir *Fi Zilal Al Qur'an* dalam mengomentari Qur'an surah An nahl ayat 125 menyebutkan bahwa pada hakekatnya dakwah adalah sebuah ajakan atau panggilan ke jalan Allah, bukan kepada individu da'i ataupun kepada kaumnya. Maka seorang da'i di dalam dakwah hanya semata-mata melaksanakan kewajibannya karena Allah Ta'ala. Dan mengenai dakwah bil hikmah menurutnya adalah dakwah yang melihat kepada situasi dan kondisi mad'u serta tugas dan peran mereka masing-masing, serta melihat kemampuan mereka setiap kali berkomunikasi kepada mereka. Hal ini agar tidak membebani dan memberatkan mereka dengan tanggung jawab sebelum jiwa mereka telah dipersiapkan. Selain itu, perlu menggunakan berbagai macam metode untuk berkomunikasi dengan mereka sesuai dengan tuntutan keadaannya. Beliau juga mengungkapkan bahwa dalam dakwah agar jangan menekan mereka dengan antusiasme, ketergesa-gesaan dan semangat yang melampaui hikmah dalam semua ini dan lainnya.

Konsep dakwah bil hikmah menurut Sayyid Quthub ini dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut :

1. Dakwah bil hikmah harus melihat keadaan dan situasi mad'u dan mitra dakwah.
2. Kadar dan ukuran materi dan *content* dakwah yang akan disampaikan jangan sampai membebani kemampuan mad'u dan mitra dakwah, dan dilaur batas kemampuan intelektualnya.
3. Metode penyampaian materi dakwah harus bervariasi sesuai kondisi saat itu. (Nazirman, 2018 : 32-33).
4. Jangan memaksa dan tergesa-gesa dalam menuntut mad'u untuk cepat menerima dan berubah sehingga kehilangan hikmah dan kebijaksanaan.

Selanjutnya Imam Fakhruddin Ar Razi dalam *Mafatihul Ghaib* mengungkapkan pendapatnya mengenai dakwah bil hikmah ini. Menurutnya dakwah bil hikmah adalah dakwah dengan menggunakan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti) dan yakin. Beliau mengatakan dalam menafsirkan ayat ini : Ajaklah orang-orang kuat yang sempurna kepada agama yang benar (*haq*) dengan hikmah, yaitu dengan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti) dan yakin, dan kepada orang-orang awam dengan nasehat yang baik yaitu dalil-dalil yang yakin yang dapat memuaskan asumsi dan prasangka mereka, dan berbicara dengan para pengacau dengan berargumentasi dengan cara yang paling baik dan sempurna. (Ar Razi, Maktabah Shamilah <https://shamela.ws/book>), Diakses pada 16 Mei 2023.

Nashiruddin Abu Sa'id al-Baidhawi, dalam *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, juga memiliki pandangan mengenai metode dakwah bil hikmah ini, hal itu sesuai dengan keragaman tipikal mad'u atau mitra dakwah, sebagaimana dirumuskan oleh Imam al-Baidhawi yakni:

- a. Objek Dakwah yang Mencari Kebenaran (*Khawwāsh al-Ummah al-Thālibīn li al-Haqā'iq*). Objek dakwah ini adalah mereka yang benar-benar yang mencari kebenaran hakiki (*al-thālibīn li al-haqā'iq*), haus dan senang pada nasihat dan tulus dalam menerima ajakan kebenaran, maka mereka layak diajarkan kebenaran;
- b. Objek Dakwah dari kalangan awam yang tidak faham (*'Awām al-Ummah*). Objek dakwah pada tipe ini adalah mereka yang membutuhkan pengajaran, pada saat yang sama, tidak sungkan mendengarkan nasihat kebenaran, sehingga sangat layak untuk diberikan nasihat yang baik, pengarahan untuk sampai pada jalan Allah;
- c. Objek Dakwah yang menentang Kebenaran dan Membela Syubhat (*Mu'ānid Al-Du'āt*). Objek dakwah tipe ini bersifat keras kepala, tidak mau menerima kebenaran hingga akhirnya mendebat mereka yang berdakwah, sehingga mengundang adanya *mujādalah* (perdebatan) yang merupakan konsekuensi dari penolakan atas dakwaan.

Dengan demikian, ayat yang mulia ini mengandung aplikasi dakwah bil hikmah, yakni: perhatian pada kesesuaian perkataan dengan kondisi *mad'u* dan objek dakwah. Dakwah kontekstual seperti ini sesuai dengan *maqalah* bahasa Arab: “*Likulli maqaamin maqalun*” Artinya : Untuk setiap kedudukan itu ada perkataan tertentu (yang sesuai) untuknya.” (Irfan Rhamdan Wijaya, 2019 : 63).

### **Pengertian Hikmah menurut Ulama Sufi**

Para ulama sufi memiliki pandangan khusus dan berbeda tentang metode dakwah bil hikmah. Misalnya saja Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam bukunya *Sirrul Asrar* membrikan penjelasannya mengenai kandungan Surah An Nahl ayat 125 bahwa ketiga makna dalam metode dakwah yang terkandung dalam ayat ini terhimpun dalam jati diri Rasulullah saw, dan tidak ada siapapun yang pernah dianugerahkannya selain beliau secara sekaligus. Makna yang terkandung dalam ayat tersebut juga diartikan beliau sebagai tiga level ilmu. Level pertama adalah bagian inti, dan disebut dengan *ilmu Hal*. Ilmu jenis ini diberikan kepada para *rijal*. Hal ini sesuai sabda Rasulullah saw : *Himmatu rijal taqla'ul jibal*. Artinya : Tekad para rijal dapat mencabut gunung-gunung. Yang dimaksud dengan gunung-gunung disini adalah kekerasan hati yang dapat dimusnahkan dengan doa dan kesungguhan ibadah. Secara Bahasa *rijal* berarti laki-laki, yaitu jamak dari kata *rajul*. Namun dalam tradisi sufi kata *rajul* diartikan sebagai waliyullah. Maka ilmu hikmah atau *lmu Hal* ini adalah ilmu yang khusus diberikan kepada para waliyullah.

Level kedua dari ilmu tersebut adalah bagian kulit inti, bagian ini diberikan kepada ulama lahiriyah, bagian ini berupa *mauizhah hasanah* serta kemampuan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Bagian ketiga yaitu bagian kulit dari kulit. Bagian ini berupa *mujadalah* atau argumentasi, lmu ini diberikan kepada umara dalam bentuk keadilan lahiriyah dan kemampuan

memerintah. Itulah menurut syeikh Abdul Qadir Al Jailani, para ulama memiliki kemampuan untuk berkuasa yang akan menjadi alat untuk malindungi agama. (Al-Jailani : 2016, 71-73).

Jadi Dakwah bil Hikmah menurut pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah metode dakwah yang digunakan secara khusus oleh para rijalullah atau para wali Allah dikarenakan ilmu yang mereka miliki berupa ilmu Al-Hal yang juga disebut sebagai ilmu Hikmah itu sendiri. Imam Hakim Tarmidzi yang juga seorang sufi besar mengungkapkan pandangannya tentang makna hikmah di dalam kitabnya *Ilmu Al Auliya*, dimana beliau mengutip QS. Ali Imran ayat 164, yaitu :

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

Artinya : *membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah.*

Imam Hakim tarmidzi memaknai *Al Kitab* disini yaitu makna lahir Al Qur'an, sedang *Al Hikmah* adalah makna batinnya, beliau juga menyebutnya sebagai Hikmahnya hikmah (*Hikmah al Hikmah*) atau Hikmah tertinggi (*Hikmat al U'ya*). Di samping itu, beliau juga mengatakan bahwa pengetahuan tentang lahir ayat dinamakan ilmu, sedang pengetahuan tentang batin ayat disebut hikmah. Pernyataan ini memperjelas mengenai perbedaan antara ilmu dan hikmah.

Dalam konteks dakwah beliau menyebutkan mengenai peran hikmah tertinggi ini (*Hikmah Al Ulya*) dengan mengatakan bahwa : Ketika Allah memberi mereka hikmah tertinggi, mereka dapat melihat langsung apa yang ada di alam malakut dengan pandangan hati mereka. Penglihatan hati secara langsung itu kemudian menjadi *bashirah* bagi jiwa, itulah yang dimaksud dengan firman Allah berikut:

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي سُبْحَانَ اللَّهِ قُلْ هُدًى

Artinya: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS Yusuf, ayat : 108)*

*Bashirah* ini, menurut Al-Hakim At-Tarmidzi, hanya dimiliki oleh para pengikut Muhammad saw. Yang dimaksud para pengikut Muhammad ini adalah orang-orang yang melangkah dengan hati mereka menuju Allah mengikuti petunjuk dan sunnah beliau, mereka itulah para *follower* sejati beliau. Mereka adalah para khalifah Allah di bumi ini adalah manusia-manusia pilihan Allah yang berjalan menuju-Nya. (Hakim Tarmidzi : 2018, 115-116). Para khalifah Allah ini juga disebut sebagai para wali Allah.

Dari apa yang dijelaskan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Imam Hakim Tarmidzi mengenai konsep Dakwah bil Hikmah dapat disimpulkan bahwa kedua ulama besar tersebut memiliki perspektif dan pandangan yang searah bahwa dakwah bil hikmah

adalah dakwah yang dikhususkan kepada para Auliya Allah, yang telah mewarisi ilmu batin atau Ilmu Hal, dan itulah Hikmah yang sesungguhnya.

Dalam sebuah Hadits Qudsi disebutkan mengenai ilmu bathin ini, sebagaimana dikutip oleh Syeikh Abdul Qadir Al Jailani di dalam kitabnya : *“Sesungguhnya ilmu batin adalah relung rahasia-Ku, Aku sematkan ilmu itu dalam hati hamba-Ku dan takkan ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali Aku.”* (Al-Jailani, 2016: 24).

Al Jailani juga menyebutkan sebuah hadits Rasulullah saw tentang pentingnya mendengarkan dan bergaul dengan ahli hikmah atau Hukama, "Hendaklah kalian berkumpul dengan ulama dan mendengarkan kalam para ahli hikmah (artinya orang yang menganal Tuhan). Karena sesungguhnya Allah Ta'ala menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati (gersang) dengan air hujan. (HR Al-Haitsami).

Hadits ini menjelaskan tentang pentingnya pentingnya duduk, berkumpul dan mendengarkan pelajaran dari ulama Ahli Hikmah sebagai upaya menghidupkan hati yang gersang dan mati, dan mereka yaitu dari ulama kalangan para wali Allah.

### **Cara memperoleh hikmah**

Dakwah bil hikmah adalah metode dakwah yang adil, cerdas, tepat, mendalam dan komprehensif, oleh karena itu penting bagi setiap da'i dan daiyah untuk dapat memilikinya. Diantara cara memperoleh hikmah disebutkan dalam beberapa riwayat, diantaranya :

1. Ikhlas beribadah selama empat puluh hari. Rasulullah saw memberikan rahasia khusus agar seseorang bisa memperoleh kemuliaan tersebut. Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkan hadits Rasulullah saw mengenai hikmah tersebut di dalam *Sirrul Asrar*, yaitu : *“Barangsiapa yang ikhlas beribadah kepada Allah dalam empat puluh hari niscaya akan muncul mata air-mata air Hikmah dalam hati dan lisannya”*. (HR. Abu Nu'aim). .” (Al-Jailani, 2016: 42).
2. Duduk Bersama para ulama. Luqman Al Hakim yang Namanya diabadikan di dalam Al-Qur'an dan dianugerahkan hikmah oleh Allah, menganggap hikmah sebagai sesuatu yang dapat diperoleh dengan duduk Bersama ulama yang shaleh yang dapat dijadikan teladan. Hal ini tertera dalam nasehat beliau : *“Wahai anakku duduklah bersama para ulama dan bersimpunan di hadapan mereka dengan kedua lututmu. Maka sesungguhnya Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Allah Ta'ala menghidupkan bumi yang tandus dengan air hujan”*. (Muhyiddin Tahir, 2012 : 87). Ibnu Abbas, Mujahid dan Said ibn Musayyab menganggap bahwa Luqman hanyalah seorang bijak pandai (*Al-Hakim*) dan bukan seorang nabi, bahkan dalam riwayat Qatadah dikatakan bahwa Allah memberi pilihan kepada Luqman antara kenabian (*al-nubuwwah*) dan hikmah (*al-hikmah*), maka Luqman memilih

hikmah bukan kenabian, walaupun Ikrimah dan al-Syalaby menganggap bahwa Luqman adalah seorang Nabi. (Muhyiddin Tahir, 2012 : 98)

## Kesimpulan

Kesimpulan dari apa yang kami dapatkan dalam penelitian ini bahwa terdapat dua pandangan penting mengenai konsep metode dakwah bil hikmah. Pertama pandangan para mufassir dalam hal ini yaitu pendapat Sayyid Quthub yang menekankan pentingnya menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u. Selain itu dalam pelaksanaannya para da'i harus menyesuaikan kapasitas dan kemampuan mad'u, tidak terlalu antusias dan tidak tergesa-gesa di dalam menyampaikan pesan dakwah dan menunggu kesiapan mental dan spiritual mad'u. Adapun pendapat Imam Fakhruddin Ar razi mengatakan bahwa hendaknya kita berdakwah kepada orang-orang yang kuat dan sempurna dengan hikmah yaitu dengan menggunakan hujjah-hujjah yang qat'i dan dalil dalil yang yakin. Selain itu, metode dakwah bil hikmah menurut ulama sufi seperti Syekh Abdul Qadir Al Jailani dan Imam Hakim Al Tarmidzi adalah metode dakwah yang dikhususkan kepada para wali Allah, hal ini karena mereka telah memiliki ilmu hikmah secara khusus yang disebut sebagai ilmu hal atau ilmu batin.

## Referensi

- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahaf (2004), *Al Hikmah fi Al da'wah ila Allah Ta'ala*, Riyadh: Muassasah Al Jarisi. (E-Book PDF)
- Al-Jailani, Abdul Qadir. (2016). *The Secret of the Secrets*. Pen: Fuad Syaifudin Nur. Turos : Jakarta Selatan
- Al-Tarmidzi, Hakim (2009). *Ilmul Auliya*, Pent. Abad Badruz Zaman. Jakarta Selatan : Qaf Media.
- Amahzun, Muhammad. (2006) *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta : Qisthi Press.
- Ibnu Katsir, (1999), *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1. Jakarta : Gema Insani Press.
- Ilaihi, Wahyu. (2010) *Komunikasi Dakwah*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Moh. Ali Aziz, (2017), *Ilmu Dakwah*. Prenada Media Group : Jakarta. Cet, ke 6.
- Munir Baalki, Rohi Baalki, (1996) *Al Mawrid Al Waseet Concise Dictionary*, Beirut :Dar El- Ilm Lil Malayn.
- Sugiono. (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tahir, Muhyiddin. 2012. *Hikmah dalam Perspektif Al Qur'an*, Hunafa : Jurnal Studia Islamika. Vol. 9. No. 1.
- Wijaya I. R. (2019) *Prinsip Dakwah Qur'ani: Perspektif Balaghah Surat Al-Nahl Ayat*

125, Jurnal ZAD Al-Mufassirin.

Nazirman, (2018). *Konsep Metode Dakwah bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh. Al Hikmah Jurnal dakwah dan Komunikasi*. UIN Imam Bonjol Padang.

Shaleh bin Abdullah bin Hamid. 1422. *Mafhum Al Hikmah fi Ad-Da'wah*. Riyadh : Maktabah Malik Fahd Al Wathaniyah.

Siti Hotiza, Fatimah binti Awad, Nurdin, Rahmawati, Fatimah Wahidah, (2022), *Interpretasi Metode Dakwah dalam Al Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, Mercusuar 2022, Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat, Gunung Jati Confrence Series, Vol 9*.

<https://shamela.ws/book/23635/3531> Diakses pada 16 Mei 2023.

<https://quran-tafsir.net/qotb/sura16-aya125.html> Diakses pada 16 Mei 2023.